**BAB III**

**GAMBARAN MASYARAKAT MADANI DI INDONESIA**

1. **Masyarakat Madani pada Zaman Nabi Muhammad**

Dalam catatan sejarah Islam, ada beberapa tahapan yang di lakukan oleh Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dam pengikutnya yang setia dalam menegakan ajaran agama Islam (Dinul Islam). Perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam menegakan Dinul Islam tidak lepas dari perintah Allah swt yang bersumber pada wahyu dari Allah melalui malaikat Jibril.

Untuk membentuk masyarakat Islam (Masyarakat Madani), ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, yang di perintahkan oleh Allah melalui malaikat Jibril yang berbunyi :

“Wahai Rasulullah! Janganlah engkau tidur mala mini diatas tempat tidur engkau yang engkau telah biasa tidur di atasnya. Sesungguhnya, Allah menyuruh engkau supaya berangkat hijrah ke Madinah”.[[1]](#footnote-1)

Dinyatakan pula oleh malaikat jibril bahwa untuk kawan perjalanan hijrah beliau tersebut ialah sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq ra.

Sesudah mendapat perintah dari Allah untuk berhijrah itu, dengan terburu-buru Nabi Muhammad Saw, pergi ke rumah Abu Bakar pada waktu siang hari dan cuaca panas terik. Beliau pergi dengan bertutup muka dan kepala. Sesampainya beliau di rumah Abu Bakar, beliau memanggil nama Abu Bakar dengan sekeras-kerasnya.

Kebetulan sekali waku itu Abu Bakar ra, sedang berada di rumah. Maka, dengan adanya panggilan Nabi Muhammad Saw dengan suara keras itu, terkejutlah Abu Bakar, karena ia tidak lupa akan suara keras beliau. Ia amat terperanjat melihat kedatangan Nabi Muhammad Saw, yang terburu-buru itu karena biasanya beliau tidak pernah datang ke rumahnya atau ke ruma siapa pun dengan terburu-buru dan di waktu siang hari pada saat panas matahari tengah terik-teriknya.

Dengan segera, Abu Bakar merasa bahwa pasti kedatangan beliau itu menandakan suatu hal yang penting. Maka dari itu, dengan tergesa-gesa pula ia menyambut kedatangan beliau. Setelah Nabi Muhammad Saw, masuk rumah Abu Bakar ra, segera ia duduk dan berkata kepadanya :

*“Allah Ta’ala telah mengizinkan aku keluar dan hijrah (Dari Mekah ke Madinah).*

Abu Bakar menyambutnya dengan ucapan : *Berkawan dengan saya, ya Rasulullah* . Jawab Nabi Muhammad Saw : *Ya, Dengan Izin Allah Swt”*

Kemudian, Abu Bakar ra, menangis bahagia karena memang telah berbulan-bulan ia selalu mengharap-harap supaya lekas diizinkan oleh Allah untuk berhijrah dari Mekah ke Madinah. Maka Abu Bakar berkata : “Ya Rasulullah! Ambillah salah satu dari dua ekor unta saya untuk kendaraan Tuam.” Nabi Muhammad Saw memilih unta yang terbaik kepunyaan sahabat Abu Bakar yang baru dibelinya dengan harga 800 dirham. Unta itu dalam kitab tarikh disebutkan dengan nama “Al-Qushwa”. [[2]](#footnote-2)

Sebagimana telah kami jelaskan bahwa sebelum Nabi Muhamamd Saw, dan Abu Bakar ra, berangkat meninggalkan Mekah, Abu Bakar berpesan kepada seorang penunjuk jalan yang bernama Abdullah bin Uraiqith, supaya tiga hari sesudah itu ia pergi menyusul ke Gua Tsur bersama-sama dengan Amir bin Fuhairah dengan membawa adua ekor unta kepunyaan Abu Bakar yang akan dijadikan kendaraan pergi menuju Madinah.

Pada waktu itu, Abdullah bin Uraiqith masih memeluk agama berhala, agama kaum musyrikin Quraisy. Akan tetapi, dengan kehendak Allah yang Maha suci, ia mau diberi janji dan diupah oleh Abu Bakar untuk menunjukan jalan ke Madinah, padahal ketika itu ia juga mendengar kekacauan kaum musyrikin Quraisy di Mekah dalam mencari Nabi Muhammad Saw dan Abu Bakar, serta pengumuman mereka yang hendak memberi hadiah seratus ekor unta kepada siapa saja yang dapat menangkap Nabi Muhammad Saw.

Pada hari yang telah ditentukan, saat tengah malam datanglah Abdullah bin Uraiqith dan Amir bin Fuhairah ke Gua Tsur dengan membawa dua ekor unta itu. Pada keesokan harinya, yaitu hari keempat sejak Nabi Muhammad meninggalkan Mekah, keluarlah keempat orang itu dari gua Tsur dan dengan segera mereka berangkat dengan mengendarai unta. [[3]](#footnote-3)

Nabi Muhammad Saw mengendarai unta kepunyaan Abu Bakar yang bernama Al-Qushwa bersama-sama dengan Abdullah bin Uraiqith, sedangkan Abu Bakar mengendarai untanya yang lain bersama-sama dengan Amir bin Fuhairah.

Mereka mengambil jalan melalui sepanjang tepi Laut Merah, jalan yang tidak biasa digunakan oleh kebanyakan orang yang ingin pergi ke Madinah.

Karena Abu Bakar ra, adalah seorang bangsawan dan hartawan yang terkenal, ia pun sering berpergian jauh untuk berdagang, maka di dalam perjalanan itu ia selalu dikenal oleh orang-orang dari desa-desa yang dilaluinya. Kerap kali ia ditegur dan disapa oleh orang-orang yang telah mengenalnya. Menurut riwayat Ibnu Hisyam, sebagaimana tersebut dalam kitab Sirahnya, Abu Bakar ra, ketika berhijrah ke Madinah bersama-sama dengan Nabi Muhammad Saw, membawa hartanya sebanyak lima tau enam ribu dirham.

Karena Nabi Muhammad Saw, adalah orang yang hampir tidak pernah berpergian jauh dan juga bukan seorang hartawan yang terkenal, maka dalam perjalanan itu beliau sama sekali tidak dikenal oleh orang lain. Rasulullah dan Abu Bakar pergi dengan membawa lentera dari belakang rumah Abu Bakar, hal itu dilakukan agar tidak ada seorang pun dari kaum Quraisy yang mengikuti jejak langkah mereka. Dalam perjalanan Hijrah yang penuh berkah itu, mereka tinggal di Gua Tsur selama tiga malam [[4]](#footnote-4)

Oleh sebab itu, apabila Abu Bakar berjumpa dengan seseorang yang mengenalnya, ia selalu ditanya tentang siapakah Nabi; Abu Bakar hanya menjawab “Ini adalah sahabatku yang menunjukan jalan untuk berpergian jauh, karena aku belum pernah pergi ke Madinah dengan mengambil jalan ini terpaksa. [[5]](#footnote-5)Dia ku ajak untuk menunjukan jalan kepadaku, jadi, Abu Bakar tidaklah menerangkan hal yang sebenarnya bahwasanya beliau seorang Nabi pesuruh Allah.

Mendengar jawaban itu, Nabi Muhammad Saw hanya diam, karena beliau mengerti akan apa yang dimaksud oleh Abu Bakar As-Shiddiq ra. [[6]](#footnote-6)

Selanjutnya, tatkala perjalanan Hijrah Nabi Muhammad Saw dan Abu bakar ra, sampai di suatu dusun yang bernama Qudaidin, dekat rabiqh, tiba-tiba perjalanan mereka diketahui oleh seorang penduduk dusun itu yang pernah mengenal wajah Nabi Muhammad dan Abu Bakar. Dengan segera, orang itu melaporkannya kepada kepala kabilahnya yang bernama Suraqah bin Malik Al-Mudlij (kepala kabilah Bani Mudlij). Ketika itu, Suraqah tengah duduk di hadapan kaumnya.

Maka, orang yang datang itu menuturkan kepada Suraqah, “ Ya Tuanku, bari-baru ini aku melihat dari jauh di tepi laut pada tempat ini dan ini, terlihat titik-titik hitam yang menandakan kendaraan unta. Menurut dugaanku, barangkali itulah kendaraan Muhammad dan sahabatnya yang baru Tuan cari.

Suraqah menyahut, Ah, bukan! Itu sekali-kali bukan Muhammad dan sahabatnya, tetapi yang kamu lihat itu adalah si fulan dan si fulan (Suraqah menyebutkan beberapa nama) yang baru saja lewat melalui sini. Mereka itu hendak mencari barang-barangnya yang hilang ditengah jalan.

Orang yang melaporkan itu terdiam karena tidak mengerti apa yang ada dalam hati Suraqah. Sesungguhnya, kata-kata Suraqah itu hanya pura-pura karenandi dalam hatinya ia berkata :“Barangkali itulah kendaraan-kendaraan Muhammad dan kawannya.” Akan tetapi, karena ia ingin sekali memperoleh hadiah seratus ekor unta itu, ia berpura-pura tidak mau membenarkan laporan yang diterimanya itu, dengan maksud supaya ia dapat pergi sendiri menangkap orang-orang buruan itu. [[7]](#footnote-7)Buktinya, kejadian-kejadian yang selanjutnya seperti tertera di bawah ini.

Tidak berapa lama kemudian, Suraqah dengan cepat-cepat membubarkan orang-orang yang berhimpun di hadapannya dan ia cepat-cepat pula pulanh ke rumahnya. Setibanya di rumah, ia langsung berpakaian secukupnya serta bersenjata selengkapnya, lalu mengambil kudanya. Sesuatu itu, ia pergi berkuda dengan secepat-cepatnya mengejar perjalanan Nabi Muhammad dan sahabatnya. Dalam waktu yang sangakt singkat, ia telah sampai di belakang Nabi Muhammad saw.

Waktu itu, Abu Bakar selalu memalingkan mukanya ke belakang dan terasalah olehnya bahwa orang yang mengejarnya di belakang itu tidak lain dan tidak bukan adalah seorang musuh yang hendak menangkap Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi, Nabi Muhammad Saw tidak mau memalingkan mukanya ke belakang sehingga Abu bakar lalu berkata : “Ya Rasulullah! Ada orang mengejar kita! Dan, sekaranglang kita tentu tertangkap oleh musuh.

Nabi Muhammad Saw : “Hai sahabatku, jangan bersusah hati karena bahwasanya Allah beserta kita, bukan ? Demikianlah percakapan seperti itu sampai terjadi berulang-ulang. Sesudah Suraqah sampai dekat di belakang perjalanan Nabi Muhammad Saw.[[8]](#footnote-8)

Abu Bakar menangis sambil berkata : “Orang itu tentu dapat menangkap kita sekarang.” Nabi Muhammad Saw bersabda : “Mengapa engkau menangis, hai sahabatku ?”

Abu Bakar menjawab : “Demi Allah, saya tidak menangisi kalau-kalau saya tertangkap atau terbunuh, tetapi saya menangis Tuan!”

Nabi Muhammad Saw berkata : “Oh sahabatku, Allah beserta kita.

” Kemudian beliau berdoa kepada Allah” :

*“Ya ALLAH! Cukupilah kami akan dia (Suraqah) sekehendak engkau.”[[9]](#footnote-9)*

Seketika itu juga, tergerincirlah kuda Suraqah dan ia terjatuh terpelanting ke tanah. Dan, perjalanan Nabi Muhammad Saw terus berlangsung dengan tenang. Tidak berapa lama kemudian, Suraqah dapat bangkit dan kudanya pun dapat dibangunkan kembali lalu ia berkuda lagi. Pada sa’at itu, Suraqah sudah merasa sedikit kurang enak terhadap perbuatannya karena ia merasa bahwa pasti ada apa-apa, tetapi ia memaksa dirinya menaiki kudanya lagi untuk mengejar Nabi Muhammad Saw.

Setelah ia sampai di dekat kendaraan Nabi Muhammad ia dapat mendengar apa yang dibaca oleh beliau, tetapi tiba-tiba pula tergelincirlah kudanya dengan lebih keras dari pada yang pertama dan ia pun jatuh terpelanting ke tanah lagi. Nabi meneruskan perjalanannya dengan tenang.

Tidak berselang lama, bangunlah Suraqah dari tanah, lalu membangunkan lagi kudanya yang hampir tidak dapat berdiri. Dengan memaksa diri, ia menaiki kudanya lantas mengejar Nabi Muhammad lagi. Tidak lama kemudian, sampailah ia di belakang beliau lagi.

Oleh sebab itu, beliau berdoa lagi kepada Allah seperti tadi melebihi yang sebelumnya, hingga kaki kuda itu terpendam sampai ke lututnya di dalam pasir. Bersamaan dengan itu, Suraqah pun jatuh terpelanting lagi ke tanah dan Nabi Muhammad meneruskan perjalanannya dengan aman.

Beberapa sa’at kemudian, bangunlah Suraqah dari jatuhnya, lalu membangunkan lagi kudanya, yang bwakti itu hamper-hampir kaki kuda itu tidak dapat keluar dari dalam tanah. Sekonyong-konyong keluarlah pula asap dari dalam tanah bekas kaki kuda tadi. Terasa oleh Suraqah bahwa apa yang telah di perbuatnya itu amat membahayakan jiwanya. Muncul pula perasaan dalam dirinya bahwa kemenangan akan di dapat oleh Nabi Muhammad Saw.

Oleh sebab itu, ia lalu mengejar Nabi Muhammad Saw lagi sambil berteriak-teriak dari belakang, memanggil-manggil nama Nabi Muhammad Saw dan meminta perlindungan dari pada bahaya byang amat mengkhawatirkan itu.

Akan tetapi, Nabi Muhammad saw dan Abu Bakar terus berjalan dengan tenang. Karena itu, Suraqah terus memanggil-manggil Nabi Muhammad Saw dengan suara sekeras-kerasnya dan meminta supaya beliau menghentikan perjalannanya sebentar. [[10]](#footnote-10)

Karena waktu itu hati Suraqah telah bersih dari maksud dan kehendak yang jahat, Nabi Muhammad Saw dan Abu Bakar mau menghentikan perjalanan mereka. Lalu, Suraqah mendekat Nabi Muhammad Saw. Setelah berhadapan muka dengan beliau, ia meminta beribu-ribu ma’af atas kesalahan yang baru di perbuatnya. Ia memohon juga supaya kesalahannya itu tidak di balas oleh beliau manakala kelak di kemudian hari beliau memperoleh kemenangan dan memegang tampuk kekuasaan di seluruh jazirah Arab.

Nabi Muhammad saw, mengabulkan permintaan Suraqah itu dengan perjanjian tertulis. Waktu itu, Abu Bakar membawa alat tulis-menulis untuk mencatat wahyu-wahyu Allah jika sewaktu-waktu dalam perjalanan itu ada wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Adapun yang diserahi tugas untuk menulis surat perjanjian antara Suraqah dan Nabi Muhammad itu adalah Amir bin Fuhairah.

Selanjutnya, Suraqah menuturkan kepada Nabi Muhammad Saw, tentang keadaan kaum musyrikin Quraisy di Mekah sepeninggal beliau. Antara lain Suraqah berkata : “Kepala-kepala kaum Quraisy telah membuat pengumuman bahwa barangsiapa dapat menangkap engkau dan mengirimkan kembali ke Mekah, mereka akan memberi hadiah seratus ekor unta.

Mendengar berita dari Suraqah itu, Nabi Muhamamd saw tersenyum, kemudian Suraqah ingin memberikan bekal-bekal dan alat-lat yang sangat berguna bagi orang yang berpergian jauh kepada Nabi Muhammad saw, tetapi sedikitpun beliau tidak mau menerimanya. [[11]](#footnote-11)Hanya saja beliau berpesan kepada Suraqah agar jangan menyiarkan kepergian beliau ke Madinah kepada kaum Quraisy serta kepada yang lainnya, dan supaya ia bersungguh-sungguh merahasiakannya. Suraqah sanggup menerima pesan tersebut.

Lebih jauh di riwayatkan bahwa sesudah Nabi Muhammad Saw memberikan surat perjanjian tersebut kepada Suraqah, Suraqah berkata : “Ya Rasullullah, surat ini buat saya? Saya ini Suraqah bin Ju’sum. Lalu Nabi Muhammad Saw bersabda kepadanya : “Hai Suraqah bahwasanya engkau pada suatu kelak akan berpakaian dan berhiasan gelang-gelang dan binggal-binggal emas yang biasa dipakai raja-raja Persia. [[12]](#footnote-12)

1. **Dalil Perintah Hijrah Ke Madinah [[13]](#footnote-13)**
2. **Ikhlas / Ridha, Firman Allah :**

Artinya *:“Juga bagi orang fakir yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.”* **(QS. Al-Hasyr ayat : 8)**

1. **Sabar, Firman Allah** :

Artinya *:“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, yaitu orang yang sabar dan hanya kepada (Rabb) saja mereka bertawakkal.” (***QS. An-Nahl ayat : 41-42)**

1. **Jihad, Pengorbanan dan Kemenangan Firman Allah** :

Artinya *:“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.* **(QS. At-Taubah ayat : 20)**

1. **Memperoleh Rahmat, Firman Allah :**

Artinya*:”Sesungguhnya, orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang***. (Al-Baqarah Ayat : 218)**

1. **Dihapuskan segala kesalahan dan dosa-dosa**

Artinya *: “Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya dengan berfirman : Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan. Karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang di usir dari kampong halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surge yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.***” (Qs. Ali-Imran Ayat : 195)[[14]](#footnote-14)**

1. **Hadits-hadits tentang hijrah**

Rasulullah Bersabda :

“*Tidak ada Hijrah lagi sesudah Fathul Mekah (terbukanya Mekah) kecuali Jihad dan Niat.* **(**Hr. Ahmad,Muslim Abu Dawud, An-Nasai dan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas ra. Ada pula oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah ra. Sahih)

Hadits-hadits Nabi yang berbunyi

**”***Tidak berputus Hijrah sehingga berputuslah Tobat.”* (HR. Ahmad, Abu Dawud dan An-Nasa’i dari Mu’awiyah ra. Sahih)

Dan Hadist yang berbunyi :

**“***Tidak berputuslah Hijrah selama orang-orang kafir diperangi”.*

(HR An-Nasa’i dari Abdullah bin As-Sa’di, sahih). [[15]](#footnote-15)

1. **Pilar Pertama : Pembangunan Masjid Agung di Madinah**

Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah, di Madinah adalah membangun masjid, hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk menampakan syiar Islam yang telah lama di perangi, selain itu sebagai tempat untuk mendirikan shalat yang menjadi pengikat antara hamba dengan Rabb-Nya dan membersihkan hati dari kotoran bumi dan kehidupan dunia. (Hr. Bukhari)[[16]](#footnote-16)

Dalam sanadnya bahwa Rasulullah memasuki Madinah dengan menaiki tunggangannya, semua orang mengikuti beliau hingga tunggangan beliau menderum di samping masjid, Rasulullah di Madinah, pad ahari itu juga beliau shalat bersama kaum muslimin di tempat tersebut. Dahulunya tempat tersebut adalah Marbad (tempat untuk menjemur kurma), [[17]](#footnote-17)milik dua nak yatim Sahl dan Suhail yang berada di bawah asuhan As’ad bin Zurarah.

Ketika tunggangan beliau menderum Rasulullah bersabda: Disinilah InsyaAllah akan didirikan rumahku”. Kemudian Rasulullah memanggil kedua anak yatim tersebut dan melakukan penawaran terhadap keduanya bahwa tempat tersebut akan didirikan Masjid, keduanya pun berkatan: Tidak, namun kami menghibahkannya kepada anda wahai Rasulullah”. Rasulullah enggan menerima hibag tersebut kemudian beliau membeli lahan tersebut keduanya. [[18]](#footnote-18)

Dalam satu riwayat dari Anas bin Malik : Ditempat tersebut terdapat kuburan orang-orang musyrikin dan runtuhan bangunan serta pohon kurma. Kemudian Nabi memerintahkan agar kuburannya dibongkar, reruntuhannya diratakan dan pohonnya ditebang. Selanjutnya mereka menata pohon-pohon tersebut disebelah kiblat masjid, dan menggunakan batu untuk membangun tembok pada sisi-sisi masjid. Mereka pindahkan batu-batu yang ada sembari bersyair dan Nabi bersama mereka seraya berdo’a :

“Ya Allah tiada kebaikan kecuali kebaikan akhirat, maka ampunilah kaum anshar dan muhajirin”.

Rasulullah bekerja bersama para sahabat, dan beliaulah yang memulai pertama kali menggali pondasi yang dalamnya mencapai 3 hasta. Kemudian kaum muslimin segera membangun pondasi ini dengan batu alam dan membangun tembok yang tingginya kurang sedikit dari tinggi postur orang dewasa.

Selanjutnya batu bata yang dicampur (rekatkan) dengan tanah sehingga menjadi batu bata yang baik dan layak untuk bangunan. Di sebelah selatan dibuat tempat berteduh dari pelepah kurma dengan batangnya sebagai tiang, yang kemudian dinamakan dengan “Ash-Shuffah”. Sedangkan sisi bangunan yang tersisa dibiarkan terbuka tanpa atap. [[19]](#footnote-19)

Ada tiga pintu masjid, pintu dibagian belakang dari sisi selatan, pintu dari sisi timur adalah tempat masuknya Rasulullah yang bersebelahan dengan pintu rumah Aisyah. Sedangkan dari sebelah barat dengan pintu rahmah atau atikah (pintu yang mulia).

1. Kamar-kamar yang berdampingan dengan masjid[[20]](#footnote-20)
2. Seruan Adzan di Madinah
3. Khutbah Rasulullah Saw yang pertama di Madinah[[21]](#footnote-21)
4. Ash-Shufah yang berdampingan dengan Masjid Nabawi
5. Penghuni Shuffah
6. Nafkah Untuk Ahli Shuffah dan Penjagaan Rasulullah serta para Sahabat untuk mereka
7. Ketekunan Ahlus Shuffah Dalam Menuntut Ilmu, Beribadah dan Berjihad[[22]](#footnote-22)
8. Beberapa Faidah dan Pelajaran serta Teladan yang dapat di petik
9. Masjid merupakan pusat terpenting dalam pembinaan umat[[23]](#footnote-23)
10. Masjid adalah lambing karakteristik Islami yang komprehensif[[24]](#footnote-24)
11. Pendidikan dengan keteladanan perilaku[[25]](#footnote-25)
12. Menyerahkan pekerjaan pada Pakar dan Ahlinya[[26]](#footnote-26)
13. Masjid sebagai Syiar Negara Islam[[27]](#footnote-27)
14. Hukum membangun Masjid, menghiasinya dan memperindahnya [[28]](#footnote-28)
15. Keutamaan-keutamaan Masjid Nabawi
16. **Pilar Kedua : Mempersaudarakan Antara Muhajirin Dan Anshar**

Di antara pilar utama yang menjadi sandaran Rasulullah dalam menjalankan program perbaikan dan penataan masyarakat Madani, Negara serta hukum adalah konsisten dalam mendakwahkan tauhid, menerapkan manhaj Qur’ani dan pembangunan Masjid serta merekatkan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar.

Langkah ini tidak kalah urgensinya dengan langkah pertama yaitu pemabangunan masjid. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam saling rukun dan bersatu serta supaya membentuk masyarakat madani. Prinsip-prinsip persaudaraan di antara umat Islam sudah di mulai dari dakwah di Mekah. [[29]](#footnote-29)

Rasulullah bersabda :

*“Janganlah kalian saling membenci, saling menipu dan janganlah kalian saling membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak halal bagi seorang muslim menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari*. (HR. Bukhari, No: 6065, Muslim, No: 24)

Dan beliau bersabda **:**

*Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, tidak pantas bagi dia untuk mendzaliminya dan membiarkannya. Barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya, dan barang siapa yang melapangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan berbagai kesusahan yang dihadapinya pada hari kiamat, dan barang siapan yang menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak”.*

Al-qur’an Al-Karim mempertegas perihal persaudaraan di antara umat Islam, sebagaimana firman Allah :

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali agama Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamuketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatuka hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu bersaudara, sedangkan ketika itu kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.* (QS.Ali-Imran Ayat : 103)

“*Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua kekayaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana”.* (QS Al-Anfal ayat : 63)[[30]](#footnote-30)

Persaudaraan dalam Islam telah di syariatkan dan berlaku atasnya beberapa hak dan kewajiban umum antara orang-orang mukmin secara keseluruhan. Sebagian ulama menjelaskan perihal adanya persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar di Mekah. Al-Baladziry menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw mempersaudarakan antara kaum muslimin di Mekkah sebelum Hijrah atas dasar hak dan persamaan.

Beliau mempersaudarakan antara Hamzah dan Zaid bin Haritsah, antara Abu Bakar dan Umar Bin Khattab, antara Utsman bin Affan dab Abdurahman Bin Auf, Zubair Bin Awwam dan Abdullah Bin Mas’ud, Ubaidah bin Al-Harits dan Bilal Bin Habsyi, Mush’ab Bin Umair dan Sa’ad Bin Abi Waqqash, Abu Ubaidah bin Jarrah dabn Salim Maula Abi Hudzaifah, Sai’d bin Zaid bim Amru bin Naufal dan Thalhah bin Ubaidillah, dan juga beliau dengan Ali Bin Abi Thalib.

Al-Hakim menyebutkan dalam Al-Mustadrak dari jalur Jami’ bin Umair dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah mempersaudarakan antara Abu Bakar dan Umar bin Khattab, antara Thalhah dan Zubair, antara Abdurahman bin Auf dan Utsamn, dan dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi Muhammad mempersaudarakan antara Zubair dan Ibnu Mas’ud. [[31]](#footnote-31)

Kriteria Persaudaraan dalam Islam

1. Persaudaraan Di Madinah
2. Beberapa Pelajaran, Keteladanan dan faedah yang dapat diambil
3. Ikatan Akidah merupakan pondasi sebuah jalinan hubungan[[32]](#footnote-32)
4. Cinta karena Allah merupakan pondasi bangunan masyarakat Madani[[33]](#footnote-33)
5. Saling menasehati di antara dua orang yang dipersaudarakan karena Allah
6. Tidak, selama kalian berterima kasih kepada mereka dan Mendoakan kebaikan untuk mereka[[34]](#footnote-34)
7. Warisan dan Jalinan Persaudaraan [[35]](#footnote-35)
8. Nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip-prinsip ideal[[36]](#footnote-36)
9. Menghilangkan urusan terkait perbedaan daerah dan kesukuan (fanatisme)[[37]](#footnote-37)
10. Jalinan Ukhuwah Islamiyah menjadi faktor kuatnya mental[[38]](#footnote-38)
11. Keutamaan-keutamaan orang Anshar [[39]](#footnote-39)
12. **Pilar Ketiga : Piagam Perjanjian Madinah**

Nabi membuat ketetapan guna mengatur berbagai ikatan yang terjalin di antara penghuni Madinah, aturan-aturan tersebut termaktub dalam berbagai catatan sejarah. Piagam ini berfungsi untuk memperjelas adanya keterikatan seluruh kelompok yang berada di kota Madinah dan juga menetapkan batasan-batasan hak serta kewajibannya.

Dalam literatur sejarah terdahulu disebut sebagai dokumen (Kitab) atau Piagam (Shahifah), sedangkan pada pembahasan-pembahasan terkini sering disebut istilah perundang-undangan (Dustur). [[40]](#footnote-40)

Bunyi naskah perjanjian perdamaian persahabatan yang dibuat oleh Nabi Muhammad Saw, dikala itu sebagaimana yang di riwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam Kitab Sirahnya[[41]](#footnote-41) :

1. **Konsep Masyarakat Madani Menurut Para Ahli**

Di bawah ini adalah beberapa definisi Masyarakat Madani menurut para ahli :

* + 1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Masyarakat Madani adalah masyarakat yang menjunjung tinggi norma, nilai-nilai, dan hukum yang ditopang oleh penguasaan teknologi yang beradab, iman dan ilmu.
    2. Menurut Azyumardi Azra lebih dari sekedar gerakan prodemokrasi, karena ia juga mengacu pada pembentukan masyarkat berkualitas dan ber-*tammadun* (Civility)..
    3. Menurut Dawan raharjo mengatakan masyarakat madani adalah proses penciptaan peradaban yang mengacu kepada nilai-nilai kebijakan bersama.
    4. Menurut Nurcholis Madjid, masyarakat madani adalah masyarakat yang merujuk pada masyarakat Islam yang pernah dibangun Nabi Muhammad SAW di Madinah, sebagai masyarakat kota atau masyarakat berperadaban dengan ciri antara lain: egaliteran (kesederajatan), menghargai prestasi, keterbukaan, toleransi dan musyawarah. [[42]](#footnote-42)
    5. Menurut Ernest Gellner, Civil Society (CS) atau Masyarakat Madani (MM) merujuk pada mayarakat yang terdiri atas berbagai institusi non pemerintah yang otonom dan cukup kuat untuk dapat mengimbangi Negara.
    6. Menurut Cohen dan Arato, CS atau MM adalah suatu wilayah interaksi sosial diantara wilayah ekonomi, politik dan Negara  yang didalamnya mencakup semua kelompok-kelompok sosial yang bekerjasama membangun ikatan-ikatan sosial diluar lembaga resmi, menggalang solidaritas kemanusiaan, dan mengejar kebaikan bersama (*public good*).[[43]](#footnote-43)
    7. Menurut Muhammad AS Hikam, CS atau MM adalah wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan antara lain kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self-generating*), keswadayaan (*self-supporing*), dan kemandirian yang tinggi berhadapan dengan negara, dan keterikatan dengan norma-norma dan nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya.
    8. Menurut M. Ryaas Rasyid, CS atau MM adalah suatu gagasan masyarakat yang mandiri yang dikonsepsikan sebagai jaringan-jaringan yang produktif dari kelompok-kelompok sosial yang mandiri, perkumpulan-perkumpulan, serta lembaga-lembaga yang saling berhadapan dengan negara.
    9. Menurut kelompok kami, CS atau MM adalah suatu konsep sosial kemasyarakatan yang mandiri dan independent dimana elemen-elemen pendukungnya memiliki kemampuan (*capability*) untuk merumuskan dan berperan aktif dalam menjalankan suatu tujuan bersama diluar konteks pemerintahan dan kenegaraan yang baku. .
    10. Thomas Paine mengatakan bahwa arti masyarakat madani adalah suatu ruang tempat warga dapat mengembangkan kepribadiannya dan memberi peluang bagi pemuasan kepentingan secara bebas dan tanpa paksaan. [[44]](#footnote-44)
    11. Rumusan PBB Masyarakat Madani Adalah Masyarakat Yang Demokratis Dan Menghargai Human Dignity Atau Hak-Hak Tanggung Jawab Manusia

1. **Latar Belakang Dan Asal Usul Masyarakat Madani Di Indonesia**

Wacana masyarakat madani di Indonesia memiliki banyak kesamaan istilah dan penyebutan, namun memiliki karakter dan peran yang berbeda satu dari yang lainnya. Seperti halnya demokrasi, sejarah masyarakat sipil atau masyarakat madani lahir untuk pertama kalinya dalam perjalanan politik masyarakat sipil di barat. Istilah masyarakat sipil dikenal luas dengan penyebutan istilah civil society, kalangan ahli mendefinisikan karakter masyarakat sipil sebagai komunitas sosial dan politik yang pada umumnya memiliki peran dan fungsi yang berbeda dengan lembaga Negara.

Di kawasan Asia Tenggara Istilah “Masyarakat Madani” dimunculkan untuk pertama kalinya oleh cendekiawan Malaysia, Anwar Ibrahim. Berbeda dengan prinsip masyarakat sipil di barat yang berorientasi penuh pada kebebasan individu, merupakan penerjemahan istilah dari konsep *civil society* , yang pertama kali digulirkan oleh Dato Seri Anwar Ibrahim dalam ceramahnya pada simposium Nasional dalam rangka forum ilmiah pada acara festival istiqlal, 26 September 1995 di Jakarta.

Konsep yang diajukan oleh Anwar Ibrahim ini hendak menunjukkan bahwa masyarakat yang ideal adalah kelompok masyarakat yang memiliki peradaban maju. Lebih jelas Anwar Ibrahim[[45]](#footnote-45) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Masyarakat Madani adalah sistem sosial yang tumbuh subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan perorangan dengan kestabilan masyarakat.

Inisiatif dari individu dan masyarakat Madani berupa pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintah yang berdasarkan undang-undang, dan bukan nafsu atau keinginan individu. Menurutya pula, Masyarakat Madani mempunyai ciri-cirinya yang khas: Kemajemukan budaya (Multikultural), hubungan timbal balik, (Reprocity), dan sikap saling memahami dan menghargai.

Meminjam istilah Malik Bennabi, Anwar [[46]](#footnote-46)menjelaskan watak masyarakat madani yang ia maksudkan sebagai guiding ideas, dalam melaksanakan ide-ide yang mendasari keberadaannya, yaitu prinsip moral, keadilan, kesamaan, musyawarah dan demokrasi.

Sejalan dengan gagasan diatas, Dawan raharjo[[47]](#footnote-47) mengatakan Masyarakat Madani adalah proses penciptaan peradaban yang mengacu kepada nilai-nilai kebijakan bersama. Menurutnya, dalam masyarakat madani, warga Negara bekerja sama membangun ikatan sosial, jaringan produktif, dan solidaritas kemanusiaan yang bersifat non Negara. Selanjutnya, Raharjo menjelaskan, dasar utama dari masyarakat madani adalah persatuan dan integrasi sosial yang didasarkan pada suatu pedoman hidup, menghindarkan diri dari konflik dan permusuhan yang menyebabkan perpecahan dan hidup dalam suatu persaudaraan.

Menurut Nurcholis Madjid, Masyarakat Madani adalah masyarakat yang merujuk pada masyarakat Islam yang pernah dibangun Nabi Muhammad SAW di Madinah, sebagai masyarakat kota atau masyarakat berperadaban dengan ciri antara lain: egaliteran (kesederajatan), menghargai prestasi, keterbukaan, toleransi dan musyawarah. [[48]](#footnote-48)

Menurut Azyumardi Azra[[49]](#footnote-49) lebih dari sekedar gerakan prodemokrasi, karena ia juga mengacu pada pembentukan masyarkat berkualitas dan ber-*tammadun* (Civility).

Dari paparan para cendekiawan diatas, tampak tegas nuansa peradaban dan moralitas begitu kuat dalam perumusan dan cita ideal masyarakat madani yang tergolong baru lahir dalam kosa kata politik sosial di Indonesia.

Konsep “Masyarakat Madani” merupakan penerjemahan atau pengIslaman konsep “Civil Society”. Orang yang pertama kali mengungkapkan istilah ini adalah Anwar Ibrahim dan dikembangkan di Indonesia oleh Nurcholish Madjid. Pemaknaan civil society sebagai masyarakat madani merujuk pada konsep dan bentuk masyarakat Madinah yang dibangun Nabi Muhammad. Masyarakat Madinah dianggap sebagai legitimasi historis ketidakbersalahan pembentukan civil society dalam masyarakat muslim modern. [[50]](#footnote-50)

Antara Masyarakat Madani dan Civil Society sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, masyarakat madani adalah istilah yang dilahirkan untuk menerjemahkan konsep di luar menjadi “Islami”. Menilik dari subtansi civil society lalu membandingkannya dengan tatanan masyarakat Madinah yang dijadikan pembenaran atas pembentukan civil society di masyarakat Muslim modern akan ditemukan persamaan sekaligus perbedaan di antara keduanya.

Perbedaan lain antara civil society dan masyarakat madani adalah civil society merupakan buah modernitas, sedangkan modernitas adalah buah dari gerakan Renaisans; gerakan masyarakat sekuler yang meminggirkan Tuhan. Sehingga civil society mempunyai moral-transendental yang rapuh karena meninggalkan Tuhan. Sedangkan masyarakat madani lahir dari dalam buaian dan asuhan petunjuk Tuhan. Dari alasan ini Maarif mendefinisikan Masyarakat Madani sebagai sebuah masyarakat yang terbuka, egalitar, dan toleran atas landasan nilai-nilai etik-moral transendental yang bersumber dari wahyu Allah .[[51]](#footnote-51)

Masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Serta menciptakan sebuah bangunan Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan dalam satu tarikan nafas lebih merupakan kerja dakwah dan kebudayaan.

Melalui pendekatan dakwah dan kebudayaan,[[52]](#footnote-52) nilai-nilai Islam, keindonnesiaan dan kemanusiaan dapat dirancang dengan lebih teliti, sabar dan berdaya jangkau jauh untuk menciptakan keadilan, kedamaian dan kerukunan dalam mewujudkan suatu masyarakat Madani yang sebenar-benarnya di Indonesia.

1. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad, Jilid 1,* Cetakan pertama, Gema Insani, Jakarta, tahun 2001. hal 430,431 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid, hal. 431 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid, hal. 440 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Sirah Nabawiyah, Insan Kami*l, Surakarta : 2014. hal. 354 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid*, hal. 440 [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid*, hal. 441 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid*, hal 441 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid,* hal. 442 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid,* hal*.* 442 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid*, hal. 442 [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid*, hal. 443 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid*, hal. 443 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid*, hal. 384 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid, 385, 391, 394 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid, hal, 450 dan 451 [↑](#footnote-ref-15)
16. . Lihat *Fiqhu As-Sirah, Al*-Ghazali, hal, 191 dan *Fiqih Sirah*, Al-Buthi, Hal. 151 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Al-Qamus Al-Muhit*, (1/304) [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid*, hal. 405 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid,* hal. 406 [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid*, hal. 406 [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid*, hal. 407 [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid,* hal. 408, 409, 410,411 [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid,* hal. 413 [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid,* hal. 414 [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid,* hal. 416 [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid,* hal. 417 [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid,* hal, 418 [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid,* hal. 419 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibid, hal. 424 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid, hal. 425 [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid, hal. 426 [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid,* hal. 431  [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid,* hal. 436 [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid,* hal. 438 [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid,* hal. 439 [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid,* hal. 441 [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid,* hal, 441 [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid,* hal. 442 [↑](#footnote-ref-38)
39. *Ibid,* hal, 444 [↑](#footnote-ref-39)
40. . *Ibid*, hal. 480 [↑](#footnote-ref-40)
41. . Lihat *kitab Siratun-Nabiy s*aw, Juz II, hal. 119-133, karya Ibnu Hisyam (Abu Muhammad Abdul malik) wafat tahun 214 H. dan “Muhammad”, *Encyclopedia of Islam Online.* Watt. Muhammad at Medina and R. B. Serjeant “*The Constitution of Medina.” Islamic Quarterly 8 (1964) p.4.* [↑](#footnote-ref-41)
42. . Ubaidillah dan Abdul Rozak, Pancasila, Demokrasi, Ham Dan Masyarakat Madani. Cetakan 11, ICCE UIN Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2014 hal. 217-219. [↑](#footnote-ref-42)
43. . Sukron Kamil, Pemikiran Politik Islam Tematik, Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme Dan Antikorupsi, Cetakan 1, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013. Hal. 129-135. [↑](#footnote-ref-43)
44. . *Ibid*, hal,. 219 [↑](#footnote-ref-44)
45. . Ubaidillah dan Abdul Rozak, *Pancasila, Demokrasi, Ham Dan Masyarakat Madani*. Cet 11, ICCE UIN Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2014 hal. 216. [↑](#footnote-ref-45)
46. . *Ibid*, hal. 216 [↑](#footnote-ref-46)
47. . *Ibid*, hal. 217 [↑](#footnote-ref-47)
48. . *Ibid*, hal. 217 [↑](#footnote-ref-48)
49. . *Ibid*, hal. 217 [↑](#footnote-ref-49)
50. . *Ernes Gellner*, hal. 9 [↑](#footnote-ref-50)
51. Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan* Umat,1997 hal. 84. [↑](#footnote-ref-51)
52. Ahmad Syafi’i Ma’arif , *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan, sebuah refleksi sejarah*, Mizan dan Ma’arif Institute, Jakarta, 2005 , hal. 326 [↑](#footnote-ref-52)